

Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlāk Lil Banīn Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Barādjā dalam Mengatasi Dekadensi Moral

Nurul Azmi¹, Ilyas Husti², Zamsiswaya³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: azmi.naqy1@gmail.com¹, ilyashusti.pps@gmail.com², zamsiswaya@yahoo.co.id³

Abstrak

Dekadensi moral merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan modern, ditandai dengan kemerosotan nilai-nilai etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Akhlāk lil Banīn karangan dari Syekh Umar bin Ahmad Barādjā, dan relevansinya dengan mengatasi problematika dekadensi moral pada zaman sekarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan karakter dalam kitab Akhlāk lil Banīn mencakup metode pendekatan nasihat, kisah, dalil naqli, latihan dan pembiasaan, keteladanan, ibrah dan mauizah, targhid wa tarhib. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditekankan antara lain kejujuran, tanggung jawab, hormat kepada orang tua dan guru, serta etika sosial. Kitab Akhlāk lil Banīn tidak hanya bersifat normatif, akan tetapi juga bersifat aplikatif dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Oleh karena itu, ajaran-ajaran dalam kitab ini memiliki signifikansi besar dalam upaya pembentukan karakter bagi generasi muda yang tangguh dan berkahlak mulia di tengah krisis moral yang melanda.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Akhlāk lil Banīn, Dekadensi Moral

Abstract

Moral decadence is a serious challenge in the world of modern education, marked by the decline in ethical values, morals, and social responsibility among the younger generation. This study aims to examine the character education methods contained in the book Akhlāk lil Banīn, written by Sheikh Umar bin Ahmad Barādjā, and their relevance to overcoming the problems of moral decadence in today's era. The approach used in this study is qualitative with a library research method. The results of the study indicate that the character education method in the book Akhlāk lil Banīn includes the methods of advice, stories, naqli arguments, training and habituation, role models, ibrah, and mauizah, targhid wa tarhib. The values of character education that are emphasized include honesty, responsibility, respect for parents and teachers, and social ethics. The book of Akhlāk lil Banīn is not only normative, but also applicable in shaping children's personalities from an early age. Therefore, the teachings in this book have great significance in efforts to form the character of a strong and noble young generation amid the moral crisis that is hitting.

Keywords: Character Education, Akhlāk lil Banīn, Moral Decadence

PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya, sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab mengalami kerusakan moral dan hukum yang sangat parah. Islam hadir untuk memperbaiki akhlak dan tatanan hidup masyarakat melalui petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah, membawa perubahan signifikan dalam aspek moral dan etika. Kitab Akhlāk Lil Banīn termasuk salah satu dari banyak kitab yang sering dijadikan pembelajaran dasar santri di pondok pesantren, terutama pada bidang penanaman akhlak dan karakter. Nilai-nilai pembentukan karakter pesantren modern itu kemudian diimplementasikan baik dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler (Hunainah, 2022). Penulis memilih kitab ini sebagai kajian penelitian karena penulis menganggap pemikiran dari Syekh Umar bin Ahmad

Bārajā yang dikatakan masih layak dan relevan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. pembahasannya dalam kitabnya mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Namun, dalam pembahasannya beliau lebih banyak memaparkan aspek akhlak. Kitab tersebut menjelaskan bahwa akhlak bagi anak merupakan salah satu jalan untuk bisa masuk ke surga. Bahkan anak-anak diharapkan sejak kecil sudah memiliki akhlak agar kelak nanti tidak menyesal di usia dewasa. Dengan akhlak, anak-anak akan terjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Buku ini digunakan tidak hanya di pesantren tetapi juga di madrasah. Dengan menekankan pengajaran akhlak, peran teladan, dan integrasi dalam semua aspek pendidikan. Syekh Umar bin Ahmad Bārajā memberikan pendekatan yang relevan untuk konteks pendidikan di Indonesia. Implementasi prinsip-prinsip ini dapat membantu memperbaiki moralitas generasi muda dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada karakter.

Karakter dalam KBBI diartikan sebagai sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Dalam Islam karakter lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian, serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara, dan perbuatan yang melekat dalam dirinya. Akhmad Shodiq mendefinisikan karakter sebagai nilai yang melembaga dalam diri seseorang yang dikenal dengan sifat. Disebutkan juga bahwa karakter adalah hal serupa dengan pembahasan akhlak dalam kajian Islam (Akhmad Shodiq, 2018). Soekidjo mendefinisikan akhlak adalah kebiasaan kehendak yang dilakukan secara langsung tanpa mikir terlebih dahulu (Soekidjo Notoatmodjo, 2003). Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (pencipta) (Yunahar Ilyas, 2011). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku dalam kehidupan bersosialisasi saja, akan tetapi jauh lebih luas dari pada itu, akhlak juga merupakan tata aturan atau norma yang mengatur hubungan antara Tuhan dan manusia dan bahkan dengan alam semesta (Harun Nasution and dkk, 1992). Secara terminologis ada beberapa ulama besar yang mendefinisikan mengenai akhlak sebut saja Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa yang akan menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan sendirinya dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pemikiran yang serupa yang dikemukakan oleh ulama besar yaitu Ibrahim Anis beliau mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang ditanamkan di dalam jiwa, dengan sifat tersebut akan lahir segala jenis perbuatan, baik atau buruknya tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Ibrahim Anis, 1972). Abdul Karim Zaidan juga berpendapat dengan mendefinisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan pertimbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya (Abdul Karim Zaidan, 1976).

Mengingat pentingnya kontribusi pemikiran Syaikh Umar bin Ahmad Bārajā dalam pendidikan karakter, penulis memutuskan untuk mengangkat judul "Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlāk lil Banīn menurut Syekh Umar bin Ahmad Barādī dalam Mengatasi Dekadensi Moral. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep pendidikan karakter yang diajukan oleh Syaikh Umar bin Akhmad Barādī, serta mengevaluasi bagaimana ide-idenya dapat diterapkan sebagai solusi efektif untuk mengatasi masalah dekadensi moral yang mengemuka di pendidikan Indonesia saat ini.

METODE

Penggunaan metode jenis penelitian merupakan suatu keharusan mutlak dalam penelitian, disamping itu juga mempermudah penelitian untuk menjadikan penelitian lebih efektif dan rasional guna mencapai hasil yang lebih optimal.⁸² Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di

lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik yang akan diteliti (Sukardi, 2010).

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif⁸⁴ berorientasi pada proses serta makna atau persepsi. Peneliti diberi ruang untuk tidak sekedar memberikan penilaian pada fakta-fakta meskipun gambaran hasil penelitian yang kemudian terekonstruksi harus jelas dan tanpa mengurangi obyektifitasnya (Agustini and others, 2023). Analisis dilakukan untuk memahami tendensi, landasan berpikir, penyimpangan, perilaku yang dapat diamati dan integrasinya secara komprehensif. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang utuh digunakan teknik triangulasi yang terdiri penggunaan beragam metode, data maupun sumber data.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu data yang berupa catatan transkripsi, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Berhubungan desain penelitian adalah studi kepustakaan, teknik pengumpulan datanya dapat melalui metode pembacaan terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Literatur tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian dan sejenisnya yang berbentuk tulisan. Teknik pengumpulan data demikian dapat juga disebut dengan metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Umar Bin Ahmad Barādĵā

Syekh Umar bin Ahmad Barādĵā adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Dan menghembuskan nafas terakhirnya pada 16 Rabiul Tsani 1441 H/ 3 November 1990 M di Rumah Sakit Islam Surabaya, bertepatan pada hari sabtu malam Ahad, di Usia 77 Tahun. Beliau di makamkan setelah di shalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, yang di imami oleh putranya sendiri Ahmad bin Umar bin Ahmad Barādĵā. Sejak kecil dia diasuh dan dididik oleh kakeknya dari pihak ibu, Syekh Hasan bin Muhammad Barādĵā, seorang ulama ahli nahwu dan fiqih. Nasab Barādĵā berasal dari Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke 18, Syekh Sa'ad, laqab (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrāh (Abd Adim, 2016). Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik shalat fardhu maupun shalat sunnah qabliyah dan ba'diyah, bahkan shalat dhuha dan tahajud tidak pernah beliau tinggalkan walaupun dalam berpergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama. Cintanya kepada keluarga Nabi saw. Dan dzurriyyah atau keturunannya sangat terkenal tak tergoayahkan. Juga kepada para sahabat anak didik Rasulullah saw. Itulah pertanda bahwa keimanan yang beliau miliki sangat teguh dan sempurna.

Pada masa mudanya, Umar bin Ahmad Barādĵā menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syekh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang 'alim. Ulama yang mengamalkan ilmunya.

Beliau adalah salah seorang alumnus yang berhasil dari pendidikan Madrasah Al-Khairriyyah di Kampung Ampel, Surabaya yang didirikan dan dibina oleh al-Habib al-Imam Muhammad bin Ahmad al-Muhdar pada 1895 M, yaitu sekolah yang bersaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i. Guru-guru Syekh Umar bin Ahmad Barādĵā, antara lain al-Ustadz Imam al-Habr al-Qutub al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Bilfaqih (Malang), Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang), al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Hasdi Assegaf, al-Habib Muhammd bin Ahmad Assegaf (Surabaya), al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), al-Habib Ahmad bin Alwi al-Jufri (Pekalongan), al-Habib Ali bin Husein bin Syahab, al-Habib Zein bin Abdullah Alkaff (Gresik), al-Habib Ahmad bin Ghalib al-Hamid (Surabaya), al-Habib Alwi bin Muhammad al-Muhdhar (Bondowoso), al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela, al-Habib Hamid bin Muhammad as-Sirry (Malang), Syekih Robaah Hassunah al-Kholil (Palestina), Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) kegua guru terakhir adalah guru yang bertugas mengajar di Indonesia (Abd Adim, 2016).

Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya, al-Habib Alwi bin Abbas al-Maliki, as-Sayyid Muhammad bin Amin al-Quthbi, as-Syaikh Muhmmad Seif Nur, as-Syaikh Hasan

Muhammad al-Masyath, al-Habib Alwi bin Salim al-Kaff, as-Syaikh Muhammad Said al-Hadrawi al-Makky (Mekkah), al-Habib Muhammad bin Hadi Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Ahmad al Haddar, al-Habib Hadi bin Ahmad al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Thahir al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Umar asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), al-Habib Hasan bin Ismail bin Syaikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman), al-Habib Ali bin Zein al-Hadi, al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), al-Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman), al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), as-Syaikh Muhammad Bakhit al-Muthii'i (Mesir), Sayyidi Muhammad al-Fatih al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad al-Munthashir al-Kattani (Marakisy, Maroko), al-Habib Alwi bin Thohir al-Haddad (Johor, Malaysia), Syaikh Abdul, Aliim as-Shiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf (Mesir), al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi) (Abd Adim, 2016).

Kepandaian Umar bin Ahmad Barādġā dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadis, ilmu fiqih dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris (Muhammad Achmad Assegaf, 1995). Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syaikh Umar Barādġā dari Surabaya. Sudah sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti *Al-Akhlāk Lil Banīn*, kitab *Al-Akhlāk Lil Banāt*, kitab *Sullam Fiqih*, kitab *17 Jauharah*, dan kitab *Ad'iyah Ramadhan*. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syaikh Umar Barādġā ikut mengukir akhlāk para santri di Indonesia. Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda. Selain menulis buku pelajaran, Syaikh Umar juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu dari putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga.

Pemikiran Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Terhadap Pendidikan Karakter

Gagasan dan pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baradja dapat ditemukan dalam banyak karya ilmiah dan pesan dakwah yang dia sampaikan. Lebih khusus lagi, pemikiran dan gagasan Syekh Umar bin Ahmad Baradja tentang pendidikan dapat ditemukan dalam kitabnya yang disebut *Akhlak lil Banin*. Dalam kitab ini, Umar bin Ahmad Baradja menggunakan berbagai sudut pandang tentang pembentukan akhlak, beberapa di antaranya secara tidak langsung digunakan oleh penulis untuk menjelaskan materi yang dibahas. Beberapa sudut pandang ini digunakan untuk memberikan pemahaman tentang materi kepada anak-anak, seperti: (Abdurrahman Fadly Jaya, 2021).

1. Religius

Salah satu karakteristik religius adalah iman terhadap Allah dan Rasulullah. Hal ini didasarkan pada pendapat Peneliti bahwa karakter religius berhubungan dengan keyakinan terhadap Tuhan. Ini berdasarkan pendapat Tim Penguatan Pendidikan Karakter (PPP) Kemendikbud, yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter religius adalah nilai-nilai yang tercermin dalam keimanan kepada Allah, yang ditunjukkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini mencakup tiga dimensi hubungan dengan seseorang dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (lingkungan).

Nilai karakter bersahabat dan komunikatif tercermin dalam akhlak bergaul terhadap orang lain, untuk selalu menyambung tali silaturahmi, menampilkan senyum dan wajah

bersahabat dalam bersosial. Karakter ini memungkinkan anak untuk berpartisipasi aktif secara positif dalam mewujudkan lingkungan masyarakat yang harmonis.

Fokus penelitian ini adalah akhlak terhadap orang tua, saudara, kerabat, tetangga, dan teman sekolah. Namun, karakter cinta damai tercermin dalam cara orang bergaul dengan satu sama lain untuk menghindari permusuhan, saling menyakiti, dan hal-hal yang mengganggu kenyamanan. Adab di rumah, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap teman sekolah adalah topik penelitian ini.

2. Nasionalis

Peneliti berpendapat bahwa menghargai dan melestarikan lingkungan sekolah adalah bagian dari nasionalisme karena Tim PPK Kemendikbud berpendapat bahwa nilai nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan bahasa. Salah satu nilai nasionalis yang muncul dalam kitab Akhlāk Lil Banin adalah kepedulian terhadap lingkungan. Mereka yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah melakukan hal-hal seperti menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan mempertahankan inventaris sekolah, yang membantu anak-anak merasa nyaman saat belajar, dan berpartisipasi dalam menjaga alat belajar sekolah agar tetap dapat digunakan oleh siswa berikutnya. Bagaimana menjaga inventaris sekolah dibahas dalam penelitian ini.

3. Mandiri

Karakter mandiri termasuk menyiapkan peralatan belajar dan mengatur waktu dengan baik sebelum berangkat sekolah. Ini didasarkan pada pendapat Tim PPK Kemendikbud bahwa nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan semua tenaga, pikiran, dan waktu untuk mencapai harapan, mimpi, dan cita-cita. Peneliti berpendapat bahwa karakter mandiri berhubungan dengan upaya mewujudkan cita-cita. Subnilai mandiri yang muncul dalam kitab Akhlāk Lil Banin mencakup kesiapan anak untuk memulai sekolah, seperti memiliki jadwal belajar yang teratur, bangun pagi untuk sholat shubuh dan mempersiapkan diri untuk pergi sekolah, datang ke kelas sebelum jam pelajaran dimulai, dan sebagainya.

4. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong tercermin dalam tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan masalah bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan membantu dan membantu orang yang membutuhkan. Peduli sosial dan anti diskriminasi muncul sebagai subnilai gotong royong dalam kitab Akhlāq Li Banin. Sikap yang ditunjukkan oleh anak-anak untuk mengingat, berbagi, dan membantu orang lain dalam kesusahan adalah contoh karakter peduli sosial. Mereka juga menghindari permusuhan, adu domba, mencari, dan menyebarkan aib orang lain. Ajaran moral tentang saudara, kerabat, tetangga, dan teman sekolah dibahas dalam bagian ini. Toleransi, di sisi lain, tercermin dalam interaksi anak dengan pembantu. Karakter ini akan mencegah anak menjadi rasis dan anti perbedaan saat bergaul dengan orang-orang di masyarakat yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk tetap sopan tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial mereka. Pasal akhlak terhadap pembantu mengandung penelitian ini.

5. Integritas

Integritas mencakup jujur dan tanggung jawab. Ini karena peneliti berpendapat bahwa karakter integritas terkait dengan loyalitas yang dimiliki. Berdasarkan pendapat Tim PPK Kemendikbud, nilai karakter integritas adalah nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai yang ditetapkan. Subnilai integritas yang muncul dalam kitab Akhlāq Li Banin adalah jujur dan bertanggung jawab. Salah satu tolok ukur akhlak baik yang dimiliki seseorang adalah nilai karakter jujur. Karakter jujur ditegaskan terhadap diri sendiri dan orang lain dengan meningkatkan kualitas diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan perbuatan mereka. Kajian ini berfokus pada kriteria anak yang berakhlak baik. Sementara itu, sifat tanggung jawab tercermin dari tanggung jawab individu, yaitu menjaga peralatan sekolah yang dimiliki, dan tanggung jawab sosial, yaitu

berinteraksi dengan orang lain sehingga anak merasa terlibat dalam perannya sebagai anggota masyarakat. Menjaga peralatan sekolah, etika terhadap tetangga, dan etika terhadap teman sekolah adalah topik penelitian ini.

Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlāk Lil Banīn Karya Syekh Umar Bin Ahmad Barādĵā

Akhlak dapat digambarkan sebagai keadaan jiwa yang kokoh yang dengan mudah muncul dari berbagai perbuatan tanpa menggunakan pikiran atau perencanaan. Keadaan disebut sebagai "akhlak yang baik" jika itu berasal dari juwa, dan kebalikannya tidak. Dengan akal, agama, lisan, dan akhlak, Allah SWT membuat manusia lebih baik daripada hewan. Karena akhlak sangat penting untuk membangun kehidupan seseorang dan masyarakat, Islam memprioritaskan akhlak dan mewajibkannya atas individu dan masyarakat. Manusia berbahaya jika berakhlak buruk dan merusak sebagian besar perbuatannya jika mereka pendusta, pendengki, jahat, dan suka mencari pujian. Begitu juga masyarakat akan terganggu oleh 88 oleh tersebarnya akhlak yang rusak ini sehingga mereka selalu hidup permusuhan, pertengkaran, saling membanggakan diri dan saling berperang (Hasyim).

Al-Ghozali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Dalam hal ini, Al Ghozali mengatakan: Dalam buku Akhlāk Lil Banīn Syekh Umar bin Ahmad Baradja menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter anak. Metode yang digunakan dalam penyampaian nilai-nilai karakter di buku ini sangat khas, yakni melalui pendekatan naratif, keteladanan, dan penanaman nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam. Syekh Umar menyajikan berbagai kisah nyata, perumpamaan, dan pengajaran langsung yang ditujukan untuk menyentuh hati dan membangkitkan kesadaran moral dari pada anak.

Ada beberapa metode pendidikan akhlak menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlāk Lil Banīn yaitu:

1. Metode Nasehat

Salah satu metode yang menonjol dalam buku Akhlāk Lil Banīn karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja adalah metode nasehat (mau'izhah), yaitu pemberian arahan dan pesan-pesan moral secara langsung kepada peserta didik. Metode ini bersifat komunikatif dan personal, karena mengarahkan peserta didik pada kesadaran hati melalui kalimat-kalimat yang lugas, menyentuh, dan penuh hikmah. Metode nasehat adalah metode pendidikan yang populer sejak dahulu, sebab manusia sangat senang mendengarkan dan selalu memperhatikan jika ada orang yang memberinya nasehat, terlebih lagi yang memberi nasehat adalah orang yang disenangnya. Maka dalam kondisi yang demikian ini, nasehat sangat mampu berpengaruh pada diri orang yang mendengarkannya. Dalam buku tersebut, nasehat-nasehat disampaikan dengan gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna. Barādĵā tidak hanya menjelaskan mana yang baik dan buruk, tetapi juga menjelaskan alasan moral dan agama mengapa anak-anak harus menjauhi perilaku tercela dan membiasakan akhlak mulia. Contohnya, dalam salah satu bab, Barādĵā menasihati anak-anak untuk tidak berkata bohong karena berdusta adalah awal dari kehancuran moral dan termasuk dosa besar dalam Islam (Umar bin Ahmad Baradja, 2004).

2. Metode Kisah

Dalam kitab Akhlāk Lil Banīn ini Syekh Umar bin Ahmad Baradja juga menjelaskan dengan metode kisah. Termasuk metode yang banyak digunakan dengan menampilkan kisah-kisah inspiratif tentang pendidikan akhlak. Ketika membaca Akhlāk Lil Banīn mulai dari jilid 1-4 maka kisah yang paling sering dituliskan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja adalah kisah-kisah yang digunakan untuk menjelaskan atau menuturkan secara kronologis tentang sesuatu kejadian, ataupun ingin memperlihatkan dampak baik atau buruknya kepada anak tentang suatu perilaku. Contohnya, dalam salah satu bagian buku Akhlāk Lil Banīn, Barādĵā menuliskan kisah tentang seorang anak yang tidak mau mengambil barang temuan tanpa

izin pemilikinya, sekalipun benda itu tampak sepele. Dari kisah ini, nilai kejujuran dan amanah diajarkan secara sederhana namun mengena. Selain itu, penyajian kisah disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak, menggunakan bahasa yang mudah, lugas, dan penuh pesan moral (Ahmad Baradjā).

3. Metode Dalil Naqli

Salah satu metode penting yang digunakan oleh Syekh Umar bin Ahmad Barādĵā dalam *Akhlāk Lil Banīn* adalah metode dalil naqli, yaitu metode yang mendasarkan pendidikan akhlak pada dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadis. Metode ini berfungsi untuk memperkuat landasan nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada peserta didik, sehingga mereka memahami bahwa akhlak yang baik bukan hanya norma sosial, tetapi merupakan bagian integral dari ajaran agama Islam yang bersumber dari wahyu. Dalam buku *Akhlāk Lil Banīn*, Syekh Umar tidak sekadar memberikan pengajaran moral secara umum, tetapi juga menyandarkan ajarannya pada dalil naqli yang kuat. Misalnya, ketika membahas pentingnya berkata jujur (ṣīdġ), beliau menyampaikan firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 119. Syekh Umar juga menggunakan hadis Nabi sebagai penguat dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu hadis yang sering beliau kutip adalah yang artinya: "Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

4. Metode Latihan dan Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai metode dalam pendidikan yang melibatkan penerapan untuk menanamkan kebiasaan atau karakter tertentu pada seseorang. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan membuat sesuatu menjadi kebiasaan atau karakter yang melekat pada diri seseorang. Pembiasaan adalah proses pembelajaran yang terjadi ketika stimulus diberikan secara terus-menerus, sehingga respon yang dihasilkan akan mengalami penurunan. Hal ini membuat stimulus tidak berhubungan dengan respon, dan individu menyesuaikan diri sehingga respon tidak ditampilkan dan stimulus diabaikan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter modern yang menekankan pembentukan karakter melalui habit formation, di mana karakter dibangun melalui kebiasaan yang ditanamkan sejak usia dini. Metode latihan dan pembiasaan juga selaras dengan prinsip *learning by doing*, yaitu belajar melalui pengalaman langsung, yang terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif (Thomas Lickona, 1991).

5. Metode Keteladanan

Syekh Umar bin Ahmad Baradjā terlihat menggambarkan keteladanan deksripsi yang terdapat dalam kitabnya, seperti yang ada dalam jilid 4 tentang rasa malu. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah orang yang sangat malu apabila membicarakan keburukan orang lain. Beliau tidak menetapkan pandangannya pada wajah seseorang dan tidak berbicara kepada seseorang dengan perkataan yang tidak disukainya. Seorang laki-laki datang kepadanya dengan cat rambut yang berwarna kuning, sehingga beliau tidak menyukainya. Metode keteladanan juga ditegaskan melalui penggambaran sifat-sifat baik yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak muslim, seperti amanah, berani, sabar, dan santun. Barādĵā menyadari bahwa anak-anak lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ketika mereka melihat langsung contoh konkret dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini, guru dan orang tua harus menjadi representasi dari ajaran yang mereka sampaikan. Dengan demikian, metode keteladanan yang diajarkan oleh Barādĵā tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Ia memberi ruang kepada peserta didik untuk belajar dari perilaku, bukan hanya dari kata-kata.

6. Metode Ibrah dan Mauizah

Dalam *Akhlāk Lil Banīn*, Syekh Umar bin Ahmad Barādĵā menerapkan berbagai pendekatan dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Dua metode yang menonjol adalah metode *ibrah* (pengambilan pelajaran dari kisah atau peristiwa) dan *mau'izhah* (nasihat yang menyentuh hati). Kedua metode ini merupakan pendekatan khas dalam tradisi pendidikan Islam, yang bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menggugah kesadaran batin anak didik. Metode *ibrah* dalam buku ini dilakukan melalui penyajian kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam, seperti Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan ulama salaf. Melalui kisah-kisah ini, Umar bin Ahmad Barādĵā

tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi mengarahkan pembaca untuk mengambil hikmah dan pelajaran moral dari setiap kisah. Misalnya, dalam kisah tentang kejujuran, diceritakan seorang anak yang tetap berkata jujur meskipun dalam keadaan terancam, sehingga anak didik diajak untuk merenungkan pentingnya kejujuran dalam segala situasi (Asep Abdul Aziz, 2020).

7. Metode Targhid wa Tarhib

Penjelasan pengarang kitab ini tentang seberapa penting akhlak yang mulia bagi seorang anak untuk kebaikan hidupnya. Dalam penjelasannya, pengarang selalu menggambarkan dan menunjukkan efek positif dan negatif dari tindakan tertentu. Ini mirip dengan mengajar melalui targhib wa tarhib karena, ketika pengarang menjelaskan setiap tindakan, mereka berusaha memberikan contoh langsung tentang bagaimana tindakan tersebut berdampak. Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. Targhib dan Tarhib dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah bersandarkan kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi.

Relevansi Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlāk Lil Banīn terhadap Upaya Mengatasi Dekadensi Moral di Era Modern

Kitab Akhlāk lil Banīn karya Syekh Umar bin Ahmad Barādījā merupakan salah satu literatur klasik yang secara sistematis membahas pendidikan akhlak bagi anak-anak dan remaja. Metode pendidikan karakter yang dituangkan dalam kitab ini menekankan pada pembentukan perilaku melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan hukuman edukatif. Di tengah krisis moral yang terjadi pada generasi muda saat ini, ajaran dalam kitab tersebut menjadi sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam membentuk karakter yang kuat, beradab, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, tujuan utama kitab al-Akhlaq li al-Banin adalah untuk membimbing anak-anak ke arah kebaikan dengan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus dan membiasakan mereka dengan adab dan keutamaan sejak mereka masih kecil. Dengan bantuan kitab ini, mereka diharapkan menjadi orang tua yang terdidik dalam moralitas mereka, sehingga mereka dapat mendidik anak-anak mereka dengan cara yang sama. Umar bin Achmad Baradja juga menjelaskan pembentukan akhlak sejak dini, terutama untuk anak laki-laki. Menurut Umar bin Achmad Baradja, anak laki-laki harus dididik dengan akhlak yang baik sejak kecil agar mereka dapat berguna di masa depan. Oleh karena itu, guru-guru di sekolah orang tua harus membimbing anak-anaknya dengan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk agar mereka dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan umat manusia.

Kita tahu bahwa Rasulullah adalah makhluk yang paling sempurna secara fisik dan moral. Dalam hal Islam, Nabi Muhammad SAW memiliki sifat siddiq, fatanah, amanah, dan tabliq, yang merupakan nilai yang dikenal dan melekat yang mencerminkan akhlak yang luar biasa. Tentu saja dipahami bahwa empat prinsip ini adalah yang paling penting, bukan semua. Karena Nabi Muhammad SAW dikenal karena kesabarannya, ketangguhannya, dan sifat lain (Dharma Kesuma and dkk, 2013). Empat sifat yang disebutkan di atas merupakan dasar dari perilaku beliau sebagai Nabi yang diutus oleh Allah. Namun, empat sifat ini tidak cukup untuk menarik orang-orang kafir jahiliyah untuk memeluk agama Islam karena hanya empat sifat yang diperlukan erat terkait dengan risalah Allah yang harus disampaikan kepada manusia. Lalu bagaimana dengan konsep Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dan Nabi sebagai panutannya? Seperti yang ditunjukkan dalam pertanyaan, ada banyak sifat nabi yang belum disebutkan selain empat di atas. Ry Ginanjar membuat tujuh prinsip budi utama: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. Yang dirumuskan oleh Ary Ginanjar merupakan hasil refleksi terhadap pelajaran bangsa ini dari waktu ke waktu. Secara umum, kondisi bangsa yang dirasakan saat ini berbeda dengan apa yang menjadi karakteristik bangsa.

Salah satu kekuatan utama metode dalam Akhlāk lil Banīn adalah penekanannya pada internalisasi nilai melalui pembiasaan sejak dini. Syekh Umar tidak hanya menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, tetapi juga akhlak sebagai fondasi utama dalam kehidupan. Alasan penting

pendidikan anak melalui pembiasaan sejak dini adalah masa peka yang memiliki perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosial sangat pesat. Kedua tingkat variabelitas kecerdasan orang dewasa 50% sudah terjadi ketika usia dini, yakni empat tahun pertama, 30% berikutnya pada usia delapan tahun, dan 20% setelah mencapai usia 18 tahun. Dan ketiga anak usia dini berada pada masa pembentukan landasan awal bagi tumbuh dan kembang anak. Dengan demikian, masa usia dini merupakan saat yang urgen dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dan semacamnya. Tujuan pembentukan akhlak sejak dini agar anak dalam kehidupannya nanti dicintai masyarakat, diridhai tuhan dan dicintai oleh keluarganya, sehingga dapat hidup dalam kebahagiaan.

Di era modern saat ini, tantangan dalam pendidikan moral semakin kompleks. Pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta pergeseran budaya telah membawa dampak negatif terhadap perilaku generasi muda. Maraknya kasus perundungan, penyalahgunaan media sosial, kurangnya empati, serta luntarnya etika sosial menunjukkan adanya gejala dekadensi moral yang cukup serius. Dalam konteks ini, ajaran dalam kitab *Akhlāk lil Banīn* menjadi sangat relevan. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh Syekh Umar bukan hanya bersifat teoretis, melainkan aplikatif dan kontekstual. Misalnya, ajakan untuk berkata jujur dan menjauhi kebiasaan mencela orang lain merupakan bentuk pendidikan karakter sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan relasi antarmanusia.

Metode yang digunakan oleh Syekh Umar juga selaras dengan teori-teori pendidikan modern, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), dan dialog moral (*moral dialogue*). Dalam *Akhlāk lil Banīn*, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kisah-kisah yang inspiratif dan pesan-pesan langsung yang memotivasi anak untuk berbuat baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kitab ini ditulis pada masa lalu, ia tetap aktual untuk digunakan di zaman sekarang. Pendekatan naratif yang digunakan Syekh Umar juga memperkuat daya serap anak terhadap nilai-nilai moral, karena anak-anak cenderung lebih mudah menyerap nilai melalui cerita dan contoh nyata. Lebih dari itu, relevansi *Akhlāk lil Banīn* juga terletak pada prinsip-prinsip universal yang dikandungnya. Nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat adalah nilai yang diterima secara luas dalam hampir semua budaya dan agama (Abuddin Nata, 2012). Oleh karena itu, kitab ini bukan hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam saja, tetapi juga dapat diadaptasi dalam pendekatan pendidikan moral secara umum. Dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berintegritas, kitab ini dapat menjadi salah satu referensi utama yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter yang membumi. Dengan demikian, metode pendidikan karakter dalam *Akhlāk lil Banīn* bukan hanya warisan pemikiran keislaman masa lalu, tetapi juga solusi konkret dalam menjawab tantangan dekadensi moral yang tengah melanda generasi masa kini. Kearifan lokal dan spiritualitas yang terkandung dalam karya Syekh Umar bin Ahmad Barādġā perlu terus dihidupkan, terutama di tengah krisis nilai yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Implementasi nilai-nilai kitab ini dalam kurikulum pendidikan, baik formal maupun nonformal, dapat menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia dan tangguh secara moral.

SIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa kitab *Akhlāk Lil Banīn* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengandung beberapa metode pendidikan karakter yang sistematis dan relevan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan dekadensi moral yang dihadapi oleh generasi muda. Keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemahaman nilai melalui kisah moral dan tokoh teladan adalah metode yang digunakan. Jika diterapkan secara teratur, prinsip-prinsip yang ditekankan seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan hormat kepada orang tua dan guru dapat membantu memperkuat karakter siswa dan mencegah kerusakan moral. Syekh Umar bin Ahmad Barādġā tidak hanya memberikan teori tentang pendidikan akhlak, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun komunitas. Ini menjadikan *Akhlāk Lil Banīn* sebagai referensi penting dan relevan untuk pendidikan karakter di era modern yang sedang mengalami krisis moralitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hunainah, Hunainah, Ahmad Syarif, Desy Nur Hikmah, and Sabrianysah Sabrianysah, 'Implementasi Penguatan Pendidikan-Karakter (PPK) Kitab Al Akhlak-Lil-Banin Di PP Hidayatul Insan Palangka Raya', *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 21.2 (2022)
- Shodiq, Akhmad, *Prophetic Character Building* (Jakarta: Kencana, 2018)
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, 1st edn (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI UMY), 2011)
- Nasution, Harun, and dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992)
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam Al-Wasi*, 2nd edn (Istambul: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 1972)
- Karim Zaidan, Abdul, *Ushul Ad-Da'wah* (Baghdad: Jam'iyyah Al-Amani, 1976)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman, Feliks Arfid Guampe, Jakub Saddam Akbar, and others, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, ed. by Irmayanti (Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023)
- Adim, Abd, 'Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja', *Jurnal Studia Insania*, 4.2 (2016), 127
- Achmad Assegaf, Muhammad, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Barādja* (Surabaya: Panitia Haul Ke-V, 1995)
- Jaya, Abdurrahman Fadly, Syarifuddin Ondeng, and Erwin Hafid, 'Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Akhlak Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlāq Li Banin Terhadap Pendidikan Karakter Nasional', *Mercusuar*, 2.4 (2021)
- Hasyim, Muhammad, 'Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja Dan 114 Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 1.2 (2015)
- Aziz, Asep Abdul, Nurti Budiyanti, and Aan Hasanah, 'Pengembangan Model 112 113 Ibrah Maudzah Dalam Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Karakter Siswa', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4.01 (2020)
- Kesuma, Dharma, and dkk, *Pendidikan: Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011)
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 3rd edn (Jakarta: Prenada Media Group, 2003)